

PROSES PENDIDIKAN DALAM KORELASI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN SPIRITUALITAS FRANSISKUS ASISI

Desna Suryanita Malau¹ | Santa Lusia Virginia Foundation
Bekasi, Indonesia

Hadrianus Tedjoworo² | Department of Theology
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Paulo Freire's philosophical thinking and the spirituality of Francis of Assisi can inspire the world of education in Indonesia. The reality of educational process in schools in Indonesia still needs further reflection on whether it is truly liberating and transforming those who are involved in the process. In this article, philosophical thinking about a liberating education process is correlated with the Franciscan spirituality which serves as the driving force to realise a more humanising, liberating, and transformative education. The transformative dimension of education can be seen spiritually in the Christian tradition as the experience of repentance, that can happen in the teachers as well as in the students. The philosophical concept of education is used as a basis and rational framework for evaluating the educational process, and then the spiritual inspiration provides a spiritual framework to direct the development of educational process so that it continues to lead to the shared vision that is the goal of Christian educational institutions. This article consists of three parts exploring the philosophical-pedagogical views of Paulo Freire, the spirituality of Francis of Assisi, and the ideas arising from the correlation between the two.

Keywords:

liberating education • dialogical pedagogy • Franciscan spirituality • learning journey • Christian schools • humanising education

Pendahuluan

Pemikiran pedagogis-filosofis Paulo Freire (1921-1997) dan spiritualitas Fransiskus dari Asisi (1182-1226) dapat menginspirasi dunia pendidikan di Indonesia. Dalam artikel ini, pemikiran filosofis tentang pendidikan yang membebaskan dikorelasikan dengan spiritualitas fransiskan yang berperan sebagai daya dorong³ untuk mewujudkan pendidikan yang membebaskan, memanusiakan, dan transformatif. Konsep filosofis pendidikan dipakai sebagai dasar dan kerangka rasional untuk mengevaluasi proses pendidikan, dan selanjutnya spiritualitas memberi kerangka spiritual untuk mengarahkan pengembangan pendidikan agar tetap menuju pada visi bersama yang menjadi tujuan institusi-institusi pendidikan kristiani. Tulisan ini terdiri atas tiga bagian yang mendalami pandangan filosofis-pedagogis Paulo Freire, spiritualitas Fransiskus dari Asisi, dan gagasan-gagasan yang dieksplorasi melalui korelasi di antara keduanya.

Pandangan Filosofis Paulo Freire

Karya-karya Paulo Freire yang dirujuk dalam tulisan ini menekankan sekurang-kurangnya dua karakter penting dalam pendidikan, yaitu sifat memanusiakan dan sifat membebaskan. Freire adalah seorang pemikir Katolik sekaligus pemerhati di bidang pendidikan dengan gagasan pedagogisnya yang kontekstual. Baginya, proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas atau bangku sekolah saja, tetapi di dalam seluruh aktivitas kehidupan setiap orang.⁴ Perhatiannya terhadap pendidikan dituangkan melalui refleksi kritis-filosofis yang melibatkan aspek sosio-kultural. Para tokoh yang menjadi inspirasinya dan subjek eksplorasinya antara lain Sartre, Althuser, Marx, Fromm, Jaspers, Pater Chenu, dan Martin Luther King.

Pada usia 8 tahun, ia berjanji hendak mengabdikan hidupnya untuk melayani orang-orang kecil. Freire dalam kehidupannya mencurahkan perhatian dan pemikirannya pada pendidikan kaum tertindas. Masa kecil Freire turut membentuk kepribadiannya terutama kenangan di bawah pohon mangga bersama kedua orang tuanya belajar membaca dan menulis. Pengalaman tersebut menjadi permenungan Freire yang dilukiskan dalam

kisah “Berteduh di Bawah Pohon Mangga”. Kisah tersebut mengantar Freire untuk merenungkan lebih dalam peran dialog dan persatuan ‘bersama’ lingkungan yang ada di sekitarnya, baik orang tua maupun alam semesta⁵ dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pengalaman belajar dalam keluarga dapat menjadi pintu masuk dalam memahami dunia pendidikan, namun tidak semua murid memiliki pengalaman indah dalam keluarganya seperti yang dialami oleh Freire. Freire menyebutkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman personal merupakan wajah asli pendidikan⁶, bukan hanya dari sudut pandang guru, tetapi dari dunia yang dialami dan digeluti oleh murid. Dalam hal ini, Freire mencetuskan tujuan pendidikan yang esensial dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang mengarah pada aspek membebaskan dan memanusiakan.

Pendidikan yang Memanusiakan dan Membebaskan

Salah satu pemikiran pedagogis Freire yang penting ialah tentang gagasan pendidikan kaum tertindas. Pendidikan merupakan upaya untuk melakukan pemerdekaan dan pembebasan manusia dari segala bentuk ketertindasan. Freire menyebut para penindas adalah mereka yang memulai kekerasan dengan hak eksklusif, karena mereka memiliki lebih banyak hal yang mereka perlukan dalam kehidupan, tanpa memikirkan rakyat kecil. Sementara itu, kaum yang tertindas merupakan pihak yang tergantung, dengan pasif menerima kekerasan, dan memandang dunia dengan cara yang sudah ditentukan bagi mereka (Freire menyebutnya “makhluk untuk orang lain” dan “bukan untuk dirinya sendiri”).⁷ Ia mengatakan bahwa kesadaran orang-orang yang tertindas mengalami dualitas dalam memandang dunia, diri, dan orang lain. Di satu sisi, sistem pendidikan dan pemerintah memaksa mereka memandang realitas dirinya dan orang lain seperti yang dikehendaki kaum penindas. Di sisi lain, kendati tidak manusiawi keadaan mereka karena sering diperlakukan sebagai objek, pihak yang tertindas tetaplah manusia yang mempunyai kemampuan menjadi subjek.⁸

Oleh karena itu, pengenalan dan penyadaran diri dibutuhkan oleh mereka yang dalam situasi tertindas. Kesadaran mampu membuat kaum tertindas keluar dari “kebudayaan bisu” (*the culture of silence*)⁹ sehingga mereka menyadari sedang berada dalam situasi ketertindasan. Kesadaran atas situasi tertindas itu memungkinkan mereka memutuskan diri, melepas

ikatan penyebab ketertindasan. Situasi ketidaksadaran merupakan bentuk ketertindasan yang lain, maka pendidikan memiliki peran penting membuka kesadaran terhadap situasi dengan menciptakan atmosfer yang menumbuhkan kesadaran kritis. Pendidikan yang membebaskan dilakukan dengan tidak berjarak, tetapi harus dilakukan *bersama dengan* kaum tertindas.¹⁰ Guru hendaknya memperlakukan murid bukan sebagai pihak yang kurang beruntung, tetapi bersama mereka mengembangkan potensi dirinya untuk keluar dari ketertindasan. Pada gilirannya, mereka mampu menjadi subjek dalam hidupnya, bahkan mampu menjadi panutan di antara sesama kaum tertindas.¹¹ Pendidikan seperti ini dijiwai sifat murah hati, toleransi, dan kedermawanan humanis yang bertentangan dengan egoisme para penindas.

Hal yang bernilai bagi manusia adalah kemanusiaannya untuk mencapai diri yang dewasa dan utuh. Freire memandang bahwa keadaan tertindas merupakan salah satu aspek penghalang untuk menjadi manusia yang utuh, sementara pembebasan merupakan nilai tertinggi bagi manusia yang dewasa dan utuh.¹² Problem utama untuk menjadi manusia seutuhnya dalam masalah pembebasan manusia dipengaruhi oleh kesadaran. Kesadaran manusia yang tinggi akan mempengaruhi tindakan praktisnya dalam melakukan transformasi terus-menerus menuju manusia yang otonom. Hal yang muncul dalam proses transformasi ini adalah manusia baru yang mengalami kebebasan.¹³ Ketika seseorang menjalani hidupnya sebagai individu yang otonom, ia akan mampu mengembangkan dirinya hingga batas-batas kemampuannya sebagai pribadi yang berkesadaran. Para pemikir pendidikan memiliki visi yang berbeda-beda tentang pendidikan. Dalam hal ini, Freire dikenal dengan gagasan pendidikan yang menekankan aspek *pembebasan* dan keberpihakan pada *kemanusiaan*. Karyanya yang terkenal tentang pendidikan, *Pedagogy of the Opressed*, memberi gambaran tentang aspek pembebasan yang *intensional*, *dialogis*, dan *kontekstual*.

Pertama, pembebasan yang bersifat *intensional* bagi Freire mengandaikan suatu 'kesengajaan' atau *intensitas* yang tidak berakhir dengan rasionalitas.¹⁴ Kesadaran seseorang tentang dunia mengandung arti kesadaran tentang diri sendiri dalam dunia. Kesadaran ini merupakan totalitas keseluruhan fakultas dalam diri manusia mencakup akal budi, perasaan dan emosi, serta keinginannya. *Kedua*, pembebasan yang bersifat *dialogis* terjadi ketika 'keseluruhan' fakultas dalam diri seseorang sadar akan dunia dan

dan diri sendiri mengacu pada kebutuhan akan pengalaman *relasional* yang diungkapkan dalam interaksi-interaksi dialogis. Dalam interaksi-interaksi dialogis tersebut muncul *keingintahuan* yang mendorong manusia mempertanyakan banyak hal dalam hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari sebagian orang memiliki keingintahuan yang *tidak terjaga*, bersifat spontan dan diungkapkan tanpa memperhatikan situasi sekitar.¹⁵ Ini seperti seorang anak yang memiliki keingintahuan spontan dan tidak terjaga, sehingga mempertanyakan apa saja yang ingin diketahuinya. *Ketiga*, pembebasan yang bersifat *kontekstual* dimungkinkan bila keingintahuan dimiliki oleh masing-masing orang. Keingintahuan yang ada dalam diri seseorang mengarah pada sesuatu yang ada di luar maupun di dalam diri seseorang. Ruang gerak pengetahuan perlu diarahkan sesuai dengan konteks sekitar yang mencakup latar belakang, budaya, tradisi, dan agama sekitar. Keingintahuan merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, namun perlu melibatkan konteks konkret.

Proses pendidikan yang terjadi pada umumnya mengantar seseorang keluar dari situasi tidak tahu menjadi tahu, dari situasi terbatas menjadi kreatif, dari situasi tidak mampu menjadi mampu dan merdeka. Proses pendidikan pada umumnya membutuhkan kesabaran dan kerendahhatian. Setiap orang yang masuk dalam dunia pendidikan mesti memiliki sikap rendah hati untuk belajar hal-hal baru. Seseorang yang bersikap rendah hati untuk belajar dapat menerima hal-hal baru yang mengantar pemahamannya dalam memandang dunia. Kemampuan memandang dunia bagi Freire berarti kemampuan *memandang realitas* serta *memaknainya* dalam proses refleksi. Oleh karenanya, pengetahuan dalam proses memandang dunia mendorong tindakan praksis sebagai subjek yang tidak hanya bergantung pada orang lain.

Bagi Freire pendidikan yang ideal harus berorientasi pada *nilai-nilai humanis*, yang bagi Freire meliputi dimensi manusia sebagai subjek dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Martin Buber tentang 'I and Thou'¹⁶ yang menyumbangkan gagasan relasi perjumpaan imajinatif, yang memungkinkan kehadiran yang satu dan pandangan terhadap yang lain sebagai "saya yang lain" dalam relasi yang manusiawi. Manusia, sebagai subjek dalam pendidikan, adalah aktor utama yang sadar terhadap tindakan yang dipilihnya dan sadar terhadap efek tindakan tersebut. Dalam hal ini, manusia merupakan pribadi otonom yang dapat mengekspresikan

diri dan kemampuannya. Bagi Freire sistem pendidikan seperti ini menjadi kekuatan penyadaran dan pembebasan manusia dari kondisi tertindas. Situasi tertindas dapat dibandingkan dengan ketidaktahuan yang juga merupakan bentuk ketertindasan. Diperlukan pendidikan sebagai cara untuk membebaskan seseorang dari ketidaktahuan, bukan hanya untuk menjadi diri yang mengetahui, tetapi untuk menjadi *diri yang sadar*.

Proses pendidikan menurut Freire tidak berhenti sampai pada kesadaran, namun berlanjut ke tahap “memandang dunia”. Pengalaman langsung “memandang dunia” mengantarkan orang masuk dalam proses memaknai dan memandang realitas, yang disebut Freire *konsientisasi*.¹⁷ *Konsientisasi* adalah refleksi kritis seseorang yang merupakan proses mengetahui dan menyelami makna terdalam sesuatu. Pembebasan terjadi melalui konsientisasi, yakni ketika seseorang “mengambil menjadi miliknya” (*take possession*) proses kesadaran itu. Upaya “transformasi diri” ini mengantarkan pada penemuan realitas baru dalam proses refleksi yang berbuah dalam *tindakan* (praksis) sehari-hari.

Pengalaman dan Pendidikan

Pengalaman dan pendidikan merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Adanya pengalaman mengantarkan manusia pada proses berpikir, dan aktivitas berpikir memampukannya sampai pada pemaknaan atau refleksi atas realitas. Freire menawarkan metode “pendidikan yang mengarahkan murid merumuskan masalah” (*problem posing education*); menghadapi masalah sebagai metode pendidikan yang berorientasi pada pembebasan.¹⁸ Proses ini mewujudkan dalam pendidikan melek huruf (*literacy education*). Hal yang ditekankan bukan sekadar alfabetisasi atau mengenalkan aksara, kata, frasa, dan kalimat secara kognitif, namun *makna* terdalam tema-tema umum yang dipelajari. Metode ini digunakan Freire untuk melawan metode “gaya bank”,¹⁹ yang dalam proses belajar didominasi oleh pihak pendidik atau guru. Sementara itu, murid hanya penerima pasif (*deposit box*) yang menampung materi pelajaran-pelajaran yang ditransfer guru. Materi pelajaran yang ditransfer guru ditampung di otak murid, dan sewaktu-waktu akan dikeluarkan ketika diperlukan. Model pendidikan seperti ini cenderung mereduksi kreativitas murid dan mengaburkan tujuan fundamental pendidikan, yakni membebaskan dan berpihak pada kemanusiaan.

Pendidikan yang menghadapkan masalah (*problem posing education*) dalam terang pemikiran Freire merupakan media pembebasan manusia sebagai aktor yang sadar.²⁰ Proses berpikir pada manusia belum selesai ketika seseorang sudah menempuh pendidikan yang tinggi. Setiap kali manusia berhadapan dengan realitas, pengetahuan atas realitas dan akan diri sendiri kembali diperoleh. Guru bukan lagi orang yang berperan mengajar murid, tetapi juga mengajar dirinya sendiri melalui dialog dengan murid. Dengan demikian, tidak ada subjek atau objek, melainkan dua pihak yang adalah subjek sekaligus objek. Guru dan murid “saling mengajar” dan proses ini diantarai oleh tema-tema yang dibicarakan. Ini berbeda dari kenyataan pendidikan di Indonesia yang cenderung didominasi guru.

Freire menyumbangkan inspirasi pendidikan yang berkarakter pembebasan kaum tertindas, yang tidak terbatas di ruang kelas, silabus, atau target pembelajaran, melainkan utuh dan membebaskan. Pendidikan yang sejati tidak berjarak, tetapi dilakukan guru dan murid layaknya “saudara seperjalanan”. Mengetahui, bagi Freire, merupakan proses dan situasi dialogis. Ia menekankan sikap percaya, kesetiaan, sikap rendah hati, kesungguhan menghadapi risiko, dan cinta kasih yang merupakan syarat dialog.²¹ Pendidikan yang dialogis memungkinkan orang masuk ke dalam pengalaman dan melihat keterkaitannya. Situasi dialogis dalam mengajar dari sudut pandang guru dan dalam belajar dari sudut pandang murid mengandaikan proses “kami berpikir”; bukan “saya berpikir” sebagai tindakan pribadi, tetapi “kami berpikir” dalam kerangka dialogis yang memungkinkan “saya berpikir”.²² Peran dialog dalam proses mengajar dan belajar adalah tema yang dibahas dalam *Education as the Practice of Freedom*. Freire menggagas penyadaran menuju kesadaran kritis. Arah penyadaran ini bukanlah sekadar aksi revolusioner reaktif, tetapi aksi kultural. Penyadaran dimulai dengan mengubah kesadaran ‘magis’ dan naif menuju kesadaran kritis melalui dialog.

Pertama, kesadaran *intransitif* atau kesadaran magis. Untuk menjelaskan kesadaran ini Freire menggunakan analogi kehidupan suatu masyarakat yang tertutup dan mengalami penindasan (*opresif*) seperti dialami sekelompok petani di Brazil yang tenggelam dalam kesadaran magis.²³ Mereka terbenam dalam kepentingan agraris dan ritual-ritual keagamaan yang magis dalam menghadapi perlakuan para tengkulak yang menjatuhkan harga hasil panen mereka. Situasi tersebut ditakdirkan dan ditentukan oleh kekuatan super

yang mereka sembah (dapat disebut ‘Tuhan’ atau ‘dewa-dewi’). Realitas hidup yang dihadapi tampak dalam bahasa yang diungkapkan, yakni ‘nasib’ yang harus diterima. *Kedua*, kesadaran *transitif* merupakan yang hanya mencari solusi-solusi sederhana dengan upaya mempertanyakan dan mengenali realitas, tetapi masih diwarnai dengan sikap primitif dan naif.²⁴ Kesadaran *transitif* terjadi saat manusia menyadari bahwa kenyataan yang dialami adalah problem. Kesadaran di tahap ini belum memberi pengetahuan terhadap proses menamai dunia (refleksi) dalam pendidikan. *Ketiga*, kesadaran *transitif kritis*. Di tingkat ini manusia berpikir sebagai subjek yang tidak hanya mencari solusi sederhana, tetapi berinteraksi dengan dunia melalui tindakan. Kesadaran ini ditandai kedalaman menafsir masalah, rasa percaya diri berdiskusi, kemampuan menerima dan menolak dalam bahasa yang dialogis. Di tingkat ini seseorang merefleksikan dan menemukan hubungan sebab-akibat.

Kesadaran manusia dalam proses belajar dipengaruhi oleh realitas kehidupan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap dunia dipengaruhi oleh hubungannya dengan dunia.²⁵ Freire meminjam gagasan kesadaran sebagai keterarahan dari Edmund Husserl. Kesadaran kritis subjek adalah kesadaran *menjadi terarah*, yakni kesadaran kritis yang terarah pada realitas yang dihadapi dengan cara memeriksanya, menjelajahinya, dan mempertanyakannya.²⁶ Dalam pandangan Freire, ”pengalaman merupakan hal yang sungguh-sungguh penting dalam proses belajar.”²⁷ Itu menunjuk pentingnya pengalaman dalam proses mengetahui. Istilah pengalaman biasa dipakai untuk menunjuk pada informasi yang diperoleh dari pancaindra. Pancaindra menghasilkan stimulus dalam pengalaman yang personal. Secara filosofis, pengalaman adalah peristiwa, perasaan, emosi, penderitaan, dan kejadian dalam keadaan sadar yang memberi rangsangan pada indra pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, dan perasa yang kemudian disebut dengan pengalaman.²⁸

Dalam proses pendidikan, pengetahuan melibatkan murid dalam pengalaman, yang meliputi fase ‘melepaskan’ dan ‘mencoba’. Dua fase ini berkaitan dengan usaha memperoleh makna pengalaman. Saat seseorang mengalami kegagalan, hal yang semestinya dilakukan adalah ‘mencoba’ dengan cara lain. Sebelum mencoba dengan cara berbeda, umumnya ada proses ‘melepaskan’ apa yang menyebabkan kegagalan dari kegiatan yang sudah dilakukan. Upaya ‘mencoba’ berhasil bila pengalaman diadopsi

dan dijadikan ukuran untuk tindakan selanjutnya.²⁹ Percobaan dilakukan secara terus-menerus dalam rangka menemukan makna ketika berpikir. Dengan kata lain, pengalaman dan proses berpikir bukanlah dua hal yang terpisah, tetapi dua aspek yang saling mengandaikan. Ketika seseorang mengalami sesuatu, saat itu juga proses berpikir dimulai. Inilah *dimensi cerdas* pengalaman,³⁰ sebab pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman merupakan pengetahuan yang lebih kompleks karena melibatkan pancaindra, pemahaman, dan daya ingat, dibanding pengetahuan dalam teori. Pengetahuan dari pengalaman karenanya dapat mendorong seseorang mengalami transformasi.

Freire menggambarkan hubungan manusia dengan dunia mempengaruhi cara manusia dalam memandang realitas. Manusia menemukan eksistensinya sebagai manusia *di dalam* dan *dengan* dunia. Dalam proses dialog itu dibangun komunikasi antarsubjek yang membangun kesadaran kritis. Komunikasi itu berada dalam intersubjektivitas, ketika seseorang menghormati dan berkomunikasi secara simpatik terhadap gagasan subjek lain. Bagi Freire pendidikan sejati tidak mungkin tanpa komunikasi; komunikasi tidak akan terjadi tanpa dialog; dialog tidak akan terjadi tanpa pemikiran kritis.³¹

*Pedagogi Pengharapan*³²

Pengetahuan seseorang dari pengalaman berlangsung dalam proses pemaknaan, yang oleh Freire disebut “pembacaan tentang dunia”.³³ Proses pemaknaan ini mencakup proses berpikir yang melahirkan dorongan untuk bertindak. Dalam bertindak inilah Freire menekankan pentingnya *pengharapan*. Dalam bukunya *Pedagogy of Hope*, Freire menitikberatkan pengharapan dalam pedagoginya. Mengupayakan kemanusiaan dan kebebasan tanpa harapan kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Pengharapan yang menjiwai proses pendidikan mengantar pada pembebasan. Pedagogi pengharapan Freire berakar dalam pedagogi kaum tertindas. Pengharapan adalah sikap membuka *pintu* transformasi ketika tidak ada jaminan dalam kehidupan, dan membutuhkan tindakan dalam kehidupan agar pengharapan itu berarti. Pengharapan juga terkait dengan pemaknaan pengalaman dan realitas yang diungkapkan dalam tindakan.

Bagi Freire, memiliki pengharapan pertama-tama bukan soal kepastian, melainkan gerak dan upaya untuk *mencari* dan *menemukan* inisiatif, untuk mencoba dengan cara baru dalam situasi yang belum selesai. Baginya, kegagalan adalah situasi belum selesai, yang membutuhkan upaya untuk mencoba dengan cara baru.³⁴ Bila keadaan belum selesai itu disadari, proses berpikir dan menamai dunia terjadi secara spontan, maka harapan adalah aspek penting dalam proses pendidikan yang mewujudkan kemanusiaan dan kebebasan. Dalam pengalaman ada proses *melepas* dan *mencoba*, yang merupakan proses berpikir dan juga proses belajar sebagai awal tumbuhnya harapan. Pengalaman transformatif dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu, gagal menjadi berhasil, dimungkinkan dalam proses belajar, dengan merefleksikan hal-hal yang akan dilepaskan atau dipertahankan serta mencoba lagi dengan cara baru. Harapan itu ibarat cita-cita dalam “memandang dunia”.

Kemampuan seseorang “memandang dunia” (memaknai realitas) menyiratkan harapan dalam tindakan tersebut. Harapan adalah penting dalam proses pendidikan, dan perannya dalam keputusan yang diambil dan diupayakan membuat seseorang rendah hati bersikap. Sikap berpengharapan dalam memaknai suatu peristiwa tidak hanya melibatkan intelek, tetapi juga afeksi.³⁵ Dengan demikian, kemungkinan-kemungkinan baru akan terbuka ketika seseorang memiliki sikap rendah hati untuk melihat alternatif-alternatif baru dalam setiap peristiwa. Pengalaman akan menjadi realitas yang berbicara dan memungkinkan seseorang memaknai secara mendalam, menemukan pengetahuan baru, dan pengetahuan itu mendorong implementasi tindakan nyata dalam kehidupannya.

Spiritualitas Fransiskus Asisi³⁶

Setelah membahas kajian filosofis yang menekankan aspek rasional di atas, bagian ini akan membahas *spirit* sebagai dimensi penggerak proses pendidikan dalam mencapai tujuan. Tujuan pendidikan ini tidak lepas dari upaya memanusiakan dan membebaskan. Visi merupakan pandangan ke depan yang membutuhkan daya dorong atau spirit untuk memberi arah dalam bersikap dan bertindak.³⁷ Daya dorong yang dibutuhkan itu berupa spiritualitas yang menggerakkan seluruh proses pendidikan ke arah tujuan

dan sebagai suatu pandangan ke masa depan. Spiritualitas Fransiskus dari Asisi akan dibahas dalam bagian ini sebagai kerangka untuk mengarahkan visi dan misi proses pendidikan di sekolah-sekolah.

Awal Pertobatan Fransiskus Asisi

Fransiskus lahir di Asisi, kota kecil di Italia pada 1182. Ayahnya, Bernardone, seorang pedagang kain yang kaya.³⁸ Ibunya, Donna Pika, berasal dari Provence di negara Perancis. Ketika Fransiskus berusia 9 tahun, ia masuk sekolah paroki. Hal ini merupakan hal yang istimewa, mengingat pada masa itu banyak orang yang buta huruf. Fransiskus rupanya cukup pandai, tetapi juga sangat royal dengan uang ayahnya. Ia dikatakan menjadi bintang di kalangan kaum muda Asisi dan kesenangannya diwujudkan dengan gaya hidup sejahtera dan posisi sosialnya membuat dia dapat meraihnya.

Ada dua kejadian yang mengubah hidup Fransiskus, yakni ketika mengalami sakit dan mengalami mimpi di Spoleto.³⁹ Pada usia 21 tahun, ia pulang dari tahanan dan jatuh sakit selama beberapa bulan. Ia menderita depresi berat dan ketakutan. Periode ini mendorongnya berefleksi mendalam atas arah hidupnya. Tidak berapa lama sesudah sembuh, Fransiskus kemudian ikut berperang lagi di Apulia dan bergabung dengan seorang panglima termasyur bernama Walter. Suatu hari di Kota Spoleto, tempat mereka bermalam, Fransiskus bermimpi, ada seseorang yang bertanya kepadanya, “Manakah yang lebih mulia mengabdikan kepada tuan atau hamba?” Melalui mimpi itu Fransiskus mulai mempertanyakan cita-citanya. Fransiskus menjadi sadar bahwa semua manusia adalah hamba. Hanya ada satu saja tuan, yaitu Tuhan. Dalam kebingungannya Fransiskus memilih pulang ke Asisi, sambil bertanya-tanya bagaimana ia harus mengabdikan kepada Tuhan. Kehidupan Fransiskus secara bertahap berubah. Ia sering menyendiri dan tidak ikut berpesta lagi dengan teman-temannya. Kebaruan hidupnya tampak dari cara hidupnya, yakni banyak berdoa di gereja dan di gua-gua. Ia juga mulai bergaul dengan orang miskin, menukarkan pakaiannya dengan orang miskin, dan hidup di jalanan sebagai pengemis.

Pada awalnya Fransiskus hanya ingin bertobat dari kehidupannya yang lama. Ia menghayati pertobatannya dalam semangat doa, kemiskinan, dan kerendahhatian. Ketika berumur 25 tahun Fransiskus pergi ke San

Damiano, sebuah gereja kecil yang sudah roboh. Di depan salib ia berdoa dan mendengar lagi suara yang sama seperti di lembah Spoleto: “Fransiskus, perbaikilah rumahku yang sudah roboh ini!”. Pada awalnya Fransiskus menanggapi bahwa Kristus menginginkannya untuk memperbaiki bangunan gereja itu. Baru kemudian Fransiskus mengerti bahwa Kristus menginginkan Gereja yang hidup, bukan bangunannya, yakni Gereja kaum miskin, Gereja Kasih Allah. Tidak lama kemudian cara hidup Fransiskus mulai menarik perhatian orang. Setelah ia memiliki jumlah saudara 12 orang, Fransiskus menulis “peraturan hidup” yang sederhana dan singkat, terdiri atas beberapa kutipan Injil. Bersama 12 orang saudara itu, ia pergi ke Roma untuk meminta kepada Paus agar cara hidup mereka disahkan. Pelbagai lapisan masyarakat mengikuti Fransiskus dan hidup seperti dia dalam persaudaraan injili. Spirit Fransiskus di awal pertobatannya itu membentuk spiritualitas Fransiskan dan perkembangannya.

Spiritualitas Fransiskan dan Perkembangannya

Dari sudut pandang para fransiskan⁴⁰, spiritualitas dipahami sebagai cara atau ‘tekanan khusus’ dalam mengikuti Kristus. Spiritualitas Fransiskus Asisi merupakan salah satu *bentuk penghayatan* keutamaan-keutamaan kristiani dalam menjadi pengikut Kristus. Ada banyak cara hidup yang memiliki ‘regula’ (aturan hidup) sendiri, seperti cara hidup Benediktin, Dominikan, dan Fransiskan. Masing-masing cara hidup itu memiliki tekanan berbeda berdasarkan latar belakang pendirinya. Spiritualitas setiap santo dan santa⁴¹ dalam Gereja merupakan cara khusus untuk menggambarkan siapa Allah baginya, berbicara tentang-Nya, dan cara mendekati-Nya, dengan menekankan satu keutamaan khusus Kristus yang diperjuangkan.⁴² Seperti halnya sekolah memiliki buku petunjuk, komunitas para pengikut Fransiskus memiliki buku petunjuk, yakni Injil. Injil merupakan visi iman yang ditulis oleh Gereja dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Injil yang berarti *kabar baik* merupakan penekanan penting dalam kehidupan Fransiskus Asisi.⁴³ Dalam hal ini, spiritualitas Fransiskus merupakan *pedoman* yang dihayati para fransiskan dalam mengikuti Yesus Kristus melalui teladan hidup Fransiskus, yang bersumber pada Injil.

Menurut Leonard Foley dan kawan-kawannya dalam *Spiritualitas Fransiskan untuk Kaum Awam*, kemiskinan dan kedinaan tampak dalam kemiskinan seseorang sebagai makhluk ciptaan di hadapan Allah.

Sementara itu, kedinaan mengingatkan manusia yang tidak berarti apa-apa bila terpisah dari Allah. Dari buku yang sama, kekayaan spiritualitas Fransiskus dapat disarikan ke dalam beberapa pokok: (i) Persekutuan dengan Kristus yang miskin dan tersalib; (ii) Kasih akan Allah; (iii) Persaudaraan dengan semua orang dan segenap ciptaan; (iv) Pertobatan terus-menerus; (v) Partisipasi dalam hidup dan misi Gereja; (vi) Hidup doa dan liturgi, pribadi, dan bersama; (vii) Menjadi pribadi pembawa damai.⁴⁴ Beberapa tarekat fransiskan memiliki tekanan berbeda dalam menghayati spiritualitas hidup yang diteladankan Fransiskus dan sesuai penghayatan sendiri setiap tarekat.

Pada Abad ke-17 terdapat kebangkitan spiritual di Eropa Barat yang secara tidak langsung terdampak pembaruan yang dirintis oleh Martin Luther. Muncul pembaharuan dalam hidup membiara yang memperlihatkan bahwa semangat untuk menghayati Injil Tuhan Yesus Kristus, dengan penyesuaian beberapa aspek. Gerakan keagamaan "Peniten Rekolek"⁴⁵ muncul sebagai perpaduan antara unsur lama dan unsur baru. Dikatakan "unsur lama dan unsur baru" karena gerakan itu melestarikan tradisi hidup membiara yang hidup dalam doa (kontemplatif, pertapa) dan cara hidup fransiskan yang sudah muncul di Abad ke-13, yakni hidup di tengah masyarakat (aktif). Di zaman Fransiskus gerakan ini disebut 'peniten', artinya *pentobat*. Fransiskus memperkenalkan kelompoknya sebagai "para pentobat dari Asisi", dan selanjutnya perpaduan gerakan ini disebut "peniten rekolek".

Gerakan (kongregasi) Peniten Rekolek adalah warisan sejarah "Ordo Ketiga Fransiskan".⁴⁶ Di zaman Fransiskus, ada orang awam yang hidup dalam semangat Fransiskus dan tidak perlu meninggalkan keluarga dan pekerjaan mereka. Mereka dikenal sebagai "Ordo Ketiga Fransiskan Sekuler"⁴⁷, yang juga menjadi cikal-bakal munculnya biarawan-biarawati. Biarawan-biarawati adalah mereka yang berniat untuk mengambil inspirasi atau cara hidup Fransiskus dengan mengikrarkan tiga kaul. Mereka dikenal dengan Ordo Ketiga Fransiskan Regular, dan gerakan ini tetap hidup dan berkembang dalam sejarah Kristianitas.⁴⁸ Tarekat KSFL (Kongregasi Suster Fransiskan Santa Lusia), misalnya, merupakan bagian dari Ordo Ketiga Fransiskan Regular, yang mengambil beberapa keutamaan khas dari Fransiskus sebagai tekanan dalam spiritualitasnya. Secara khusus hal ini dieksplorasi di bagian berikut.

Nilai-Nilai Spiritual Fransiskan

Gereja mengakui kekhususan karisma Fransiskus yang disebut dengan Spiritualitas Fransiskan.⁴⁹ Spiritualitas Fransiskus yang memuat nilai-nilai spiritualitas yang kaya dan menginspirasi dapat mengantarkan orang pada transformasi diri. Transformasi diri yang bisa dipandang sebagai proses belajar ini berlangsung seumur hidup. Paus Pius XII mengungkapkan: “Ajaran Fransiskus Asisi memandang Allah adalah kudus, besar, dan melampaui semua yang baik. Allah juga dialami sebagai kasih. Dia hidup karena kasih, menciptakan karena kasih, menjadi daging, menebus, menyelamatkan, dan menjadikan suci karena kasih.”⁵⁰ Fransiskus memandang Yesus adalah kasih manusiawinya.⁵¹ Setiap orang Kristen percaya dan hidup dalam kasih, tetapi Fransiskus memiliki keunikan tentang *kasih* yang tampak dalam kehidupannya, bukan hanya kepada sesama manusia, namun juga semua ciptaan, terlebih kepada Sang Pencipta. Perwujudan kasih Fransiskus tampak dalam sikap dan perhatiannya secara khusus terhadap orang miskin. Dalam kehidupannya, solidaritas terhadap orang miskin dan perhatian terhadap alam ciptaan erat terkait.⁵² Keduanya selalu dihayati dalam kehidupan Fransiskus. Ia menyapa setiap ciptaan betapapun kecilnya ciptaan itu dengan sebutan ‘saudara’ dan ‘saudari’, sebab ia tahu bahwa mereka memiliki sumber yang sama dalam dirinya. Allah yang ia alami secara pribadi adalah Allah pencipta yang kebbaikannya tecermin dalam semua ciptaan, termasuk dalam orang miskin dan orang kusta. Hal tersebut mempertegas bahwa persoalan ekologis tidak boleh melupakan orang miskin, sebab pihak yang paling rentan di depan kerusakan ekologis adalah orang miskin.

Tanpa ada kepedulian dan penghargaan terhadap alam ciptaan, keseimbangan ekologis dapat hancur dan menimbulkan konsekuensi tragis bagi generasi manusia saat ini dan yang akan datang. Dua hal yang sama yang lahir dari relasi intim dengan Sang Kebaikan Tertinggi.⁵³ Orang miskin adalah yang pertama mendapat perhatian para Fransiskan, sebagaimana diteladankan Fransiskus. Orang miskin bukan hanya mendapat perhatian khusus, tetapi juga disebut sebagai *guru*.⁵⁴ Mereka ini menjadi tempat bagi para Fransiskan untuk *belajar* pada kemiskinan Yesus. Beberapa tarekat Fransiskan memiliki penekanan yang berbeda dalam menghayati spiritualitas Fransiskus. Perbedaan itu terkait penghayatan pendiri masing-masing tarekat. Tarekat KSFL (Kongregasi Suster Fransiskan Santa

Lusia) mengutamakan tiga pilar, yakni *kesederhanaan*, *kerendahhatian*, dan *persaudaraan* dalam semangat pertobatan terus-menerus melalui cinta kasih terhadap ciptaan.⁵⁵ Penghayatan nilai-nilai ini merupakan keutamaan-keutamaan Fransiskan yang dihidupi Lucia Dierckx, pendiri KSFL dan yang dilanjutkan para pengikutnya. Para biarawati KSFL memiliki kekhasan dalam menghayati spiritualitas Fransiskus, yakni trilogi keutamaan fransiskan tersebut yang dihayati lebih menonjol.⁵⁶

Pertama, Kesederhanaan. Fransiskus menunjukkan bahwa kesederhanaan terkait erat dengan sikap batin yang mengutamakan Allah di atas segala-galanya dan batin yang dipenuhi rahmat Allah memungkinkan manusia mengenal apa yang berharga dan apa yang hampa di hadapan-Nya. Hal itu tampak dalam sikap Fransiskus menyamakan diri dengan menjadi pengemis, hidup bersama orang kusta, dan menjadi “saudara dina” bagi semua ciptaan. Dalam Konstitusi KSFL dinyatakan bahwa kesederhanaan adalah hal penting yang harus dihayati setiap suster, harus tampak dalam semangat doa, bakti, dan pelayanan kepada semua orang.⁵⁷ Kesederhanaan dalam bersikap tampak dalam tindakan tidak menonjolkan diri, yang rendah hati, tidak gila hormat, dan berusaha memelihara damai dalam hati demi cinta kepada Tuhan dengan sukacita.⁵⁸ Dinyatakan, “Masing-masing suster hendaknya menyesuaikan diri dengan Kristus Tuhan sumber segala rahmat yang telah mengungkapkan misteri-Nya dalam kehidupan kita dalam kesatuan dengan Bunda-Nya Maria dan seluruh anggota Gereja (Mat. 16: 24).”⁵⁹ Kesederhanaan akan terwujud dalam tingkah laku yang murni dan sejati bila dilandasi pengenalan akan Allah yang membuat manusia semakin bijaksana secara ilahi. Kebijakan Ilahi membuat manusia menjadi sederhana, hina-dina, dan murni.⁶⁰

Kedua, Persaudaraan. Persaudaraan merupakan salah satu nilai dari trilogi keutamaan fransiskan yang dihayati tarekat KSFL sebagai sebuah lembaga religius.⁶¹ Persaudaraan mencakup kesadaran bahwa semua ciptaan adalah bersaudara, karena berasal dari Pencipta yang satu dan sama. Sesama manusia yang berjuang menghidupi panggilan sebagai abdi Kristus adalah saudara seperjalanan dalam peziarahan di dunia.⁶² Dalam Konstitusi KSFL diuraikan bahwa setiap suster KSFL hendaknya membangun cinta persaudaraan dan damai di manapun ia berada. Perbedaan asal-usul, adat-istiadat, cita rasa, sifat, dan watak, pekerjaan serta kedudukan

dalam masyarakat menjadi kesegaran dan kekayaan persaudaraan. Hal ini ditekankan Fransiskus dalam wasiatnya, yang menyatakan bahwa setiap orang yang datang dan bergabung dalam persaudaraan adalah seorang saudara yang dianugerahkan Tuhan.⁶³ Persaudaraan juga diungkapkan ketika setiap orang rela menyatakan penyesalannya secepat mungkin bila merugikan seseorang atau komunitas, dan bersedia memberikan pengampunan bagi saudaranya sebelum ia menyatakan penyesalannya.⁶⁴ Kehidupan bersaudara harus kokoh ke dalam tarekat atau komunitas, supaya dapat solider ke luar, kepada mereka yang dilayani serta semua ciptaan, yakni tampak dalam perkataan, tindakan, dan sikap ramah kepada setiap orang yang datang kepada setiap suster.⁶⁵ Kehidupan setiap saudara dalam kebersamaan kaum beriman sebagai anggota Kristus dalam kesatuan, dalam iman dan cinta mencerminkan Gereja Perdana yang hidup sehat dan seja.⁶⁶

Ketiga, Kerendahhatian. Kerendahhatian akan tampak dalam kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan yang fana. Kesempatan hidup diberikan sebagai anugerah Tuhan. Kerendahhatian juga dibangun dalam sikap pertobatan terus-menerus dalam perjalanan hidup yang didasari semangat injili.⁶⁷ Fransiskus dengan kerendahan hatinya mengakui bahwa ia bukan apa-apa di hadapan Allah, karena Allah adalah segala-galanya. Allah yang adalah Kebaikan Tertinggi masuk dalam sejarah hidup umat manusia yang adalah makhluk kecil, lemah, dan rapuh. Fransiskus terpukau oleh cinta Allah melalui sabda-Nya yang menyentuh setiap partikel ciptaan, seperti dalam Filipi 2:6-7 “..walaupun dalam rupa Allah, Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba”. Dari kerendahan Kristus, Fransiskus mengajak semua orang untuk belajar menjadi miskin dan rendah hati demi cinta kepada Pencipta dan semua ciptaan. Fransiskus menunjukkan kerendahhatian radikal dalam hidupnya yang juga tampak dalam dialog dengan saudara Maseo. Fransiskus berkata, “Tidak ada makhluk yang lebih hina dari saya di dunia ini, sehingga Allah memakai saya sebagai alat-Nya untuk karya yang amat mengagumkan... tidak seorangpun yang menyombongkan diri atas kehadirannya.”⁶⁸ Pernyataan itu menunjukkan kerendahhatian yang lahir dari relasi mendalam antara Fransiskus dan Pencipta.

Dalam Konstitusi KSFL, tertulis “bahwa manusia hanyalah musafir dan pengembara di dunia ini. Setiap orang yang bergabung dalam persaudaraan KSFL hendaknya mengabdikan Tuhan dalam kemiskinan dan kesederhanaan. Hal tersebut sebagai tanda pertobatan dan pembaktian diri kepada hidup injili.”⁶⁹ Gaya hidup setiap suster KSFL mesti memperlihatkan kesederhanaan fransiskan sebagaimana diteladankan Fransiskus. Dalam hal ini, setiap saudara mesti berusaha menjadi teladan bagi sesama dan bagi dunia dalam menghayati kerendahhatian dan kemiskinan yang diteladankan Fransiskus serta mendorong mereka untuk menghayatinya dengan sungguh-sungguh. Trilogi kesederhanaan, persaudaraan, kerendahhatian menjadi spirit tarekat KSFL dalam berbagai bidang pelayanan, termasuk dalam bidang pendidikan. Spiritualitas Fransiskus yang ditafsirkan dalam tarekat KSFL ini akan dikorelasikan dengan konsep filosofis Freire tentang pendidikan di bagian berikut.

Korelasi Spiritualitas Fransiskus Asisi dan Konsep Filosofis Freire

Pada bagian ini akan dikorelasikan spiritualitas Fransiskus Asisi dan pemikiran pedagogis Freire untuk memunculkan pokok-pokok gagasan sebagai hasil analisis keterkaitannya. Pokok yang satu dengan yang lain dapat dikembangkan untuk saling melengkapi dan lebih lanjut memperkaya dunia pendidikan di Indonesia. Analisis ini diuraikan ke dalam tiga tema, yakni Pendidikan Manusia yang Beriman, Bahasa Penerimaan: Pendidikan sebagai Dialog, dan Membebaskan Saudara sebagai Nilai Pembelajaran.

Pendidikan Manusia yang Beriman

Titik temu spiritualitas Fransiskus dan konsep pendidikan Freire mengarahkan pendidikan pada kemanusiaan yang lebih utuh dan yang mencerminkan sifat-sifat Penciptanya. Tiga pokok berikut mengeksplorasi beberapa gagasan pendidikan di antara orang-orang yang beriman.

a. “Percakapan yang Sederhana”

Dalam *Oxford Dictionary* percakapan (*conversation*) adalah bentuk pembicaraan informal yang mengandaikan pertukaran perasaan, ide, pemikiran antara dua orang atau lebih secara bergantian.⁷⁰ Dalam percakapan, topik bisa ringan atau serius, berlangsung bergantian.

Conversation mengandaikan obrolan informal seputar kisah, pengalaman, atau kehidupan masing-masing pihak. Dalam percakapan dalam terang spiritualitas Fransiskan, kesederhanaan, misalnya, tidak sama dengan kemiskinan.⁷¹ Kesederhanaan hidup bagi Fransiskus mendorong seseorang untuk merayakan kehidupan dengan cara menghargai kehidupan dalam ciptaan dengan apa adanya. Fransiskus mengaitkan kesederhanaan dengan penghargaan terhadap ciptaan, juga terhadap barang-barang duniawi. Komitmennya pada kesederhanaan mencerminkan teladan Yesus yang menghargai anggur, makanan, kesehatan, cinta, anak-anak, laki-laki, perempuan dan hal-hal baik lainnya di bumi.⁷² Fransiskus juga menampilkan kesederhanaan dalam interaksi dan relasinya dengan Tuhan, dengan manusia, dan dengan makhluk ciptaan lainnya melalui ‘pintu’ percakapan.⁷³ Percakapan biasa bertema hal-hal sehari-hari yang sederhana.

Munculnya habitus studi dalam Ordo Fransiskan terkait dengan dibentuknya *komunitas studi*, dan dimaksud agar kehidupan para saudara yang sedang studi tetap menghayati spiritualitas fransiskan.⁷⁴ Salah satu spiritualitas fransiskan yang dibangun adalah spirit *kesederhanaan*, yang tampak dalam tindakan tidak berlebihan, lugas, dan bersahaja. Kesederhanaan dapat mengundang percakapan di antara sesama anggota komunitas studi. Hal itu juga mengarahkan orang untuk menghayati kesederhanaan hidup sebagai Fransiskan. Komunitas karenanya menjadi tempat bertumbuh dan berkembang sesama saudara.⁷⁵ Dalam pandangan Freire, pendidikan dialogis juga dapat mengarahkan semua pihak masuk ke dalam *percakapan* yang ringan maupun serius.⁷⁶ Nuansa percakapan memuat warna informal yang membedakannya dari dialog yang formal, karena orang diarahkan untuk berkisah seputar pengalaman sehari-hari yang mengalir dengan tulus dan diwarnai kasih.⁷⁷ Dalam *Pedagogy of Hope* dikatakan bahwa kesadaran kritis hanya muncul bila guru dan murid “menceburkan diri” ke dalam realitas sehari-hari.⁷⁸ Mengalami kehidupan yang real akan mengarahkan orang untuk mengungkapkan realitas yang saling dibagikan. Freire menyebut proses ini “menamai dunia”,⁷⁹ artinya tiap pihak memandang realitas dari sudut pandang masing-masing.

Percakapan dan perjumpaan merupakan kesempatan untuk merasakan kehidupan sebagai saudara dalam pandangan Fransiskan.⁸⁰ Dalam konteks pendidikan, percakapan antara guru dan murid mengantar masing-masing pada pemahaman lebih real tentang situasi diri dan orang lain. Dalam

pendidikan yang bernuansa percakapan, terbuka pintu bagi murid untuk mengekspresikan pikiran, mengungkapkan keinginan,⁸¹ serta mengolah bersama emosi-emosi yang menyertai pengalamannya. Pendidikan yang diwarnai percakapan mengarahkan orang menjadi pribadi bersahaja dan lugas, secara tidak langsung melepaskan kepentingan pribadi dan berfokus pada kebersamaan dan perjumpaan yang bermakna. Diri yang bersahaja dan lugas adalah yang menghayati kesederhanaan hidup.⁸² Pendidikan yang demikian bisa mengarahkan murid dan guru menghayati kesahajaan hidup dan mencapai kemanusiaan utuh.

b. “Kemanusiaan yang Rendah Hati”

Menurut Bert Roest, dalam *Franciscan Learning, Preaching, and Mission c.1220-1650*, habitus studi berkembang dengan baik dan sistematis pada masa kepemimpinan Bonaventura di Ordo Fransiskan.⁸³ Beberapa aspek yang menonjol dari kehidupan Fransiskus mencakup kesederhanaan, persaudaraan, dan kerendahhatian. Ketiga keutamaan tersebut merupakan spiritualitas yang umumnya mewarnai kehidupan para Fransiskan. Fransiskus cenderung berhati-hati dan berusaha mengingatkan saudaranya agar tidak melupakan semangat doa, persaudaraan, kesederhanaan, dan kerendahhatian. Setelah Fransiskus meninggal dunia, habitus studi dan persoalan pendidikan dalam Ordo Fransiskan kembali memunculkan diskusi yang panjang.⁸⁴ Dalam buku yang sama dikatakan bahwa kepentingan pendidikan di dalam Ordo merupakan hal pokok sebagai bagian kehidupan Fransiskan yang otentik, terutama dalam menjalankan tugas suci, yakni berkhotbah.⁸⁵ Dalam surat Fransiskus kepada Antonius dari Padua ditunjukkan imbauan menjalankan studi, tetapi tanpa mengabaikan kehidupan sebagai Fransiskan.⁸⁶ Roest menunjukkan bahwa kehidupan sebagai seorang fransiskan mencakup kehidupan yang sederhana, rendah hati, bersaudara, dan di dalam doa.

Pernyataan diri Fransiskus seperti dikutip Roest berbunyi “Saya adalah seorang yang bodoh dan tak terpelajar”, adalah sebetuk kerendahhatian, yakni penegasan posisi dirinya di hadapan Injil.⁸⁷ Sikap Fransiskus itu menunjukkan pentingnya kerendahhatian dan kesederhanaan injili bagi para Fransiskan.⁸⁸ Menurut Roest, kesadaran Fransiskus menempatkan diri secara tepat di hadapan Injil dengan mengungkapkan diri sebagai orang bodoh dan tak terpelajar, menunjukkan *cara pandang diri* yang justru berasal

dari tataran orang terpelajar.⁸⁹ Sebagai seorang terpelajar, ia memiliki akses kuat berpartisipasi dalam dunia pendidikan saat itu yang umumnya berupa teks-teks ilmu pengetahuan, teologi, Kitab Suci, dan buku brevir yang menggunakan bahasa Latin.

Spiritualitas Fransiskus yang menekankan kerendahhatian dan kesederhanaan injili dalam konteks pendidikan dapat diperkaya dengan inspirasi dari pandangan Freire. Bagi Freire, pendidikan yang dialogis mengandaikan bahwa orang harus rendah hati dalam memulai relasi dan komunikasi dengan orang lain.⁹⁰ Dialog mengandaikan perjumpaan antara subjek dan subjek yang lain. Dalam pandangan Freire, dialog tumbuh melalui cinta, kerendahhatian, harapan, kepercayaan, dan iman.⁹¹ Bila dua pihak dalam dialog ‘dirangkai’ oleh cinta, harapan, kerendahhatian, kepercayaan, dan iman, pencarian secara kritis dapat dilakukan bersama-sama. Freire memandang dialog sebagai salah satu ungkapan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Kerendahhatian mengundang semangat berdialog, saling belajar, dan saling percaya. Sikap percaya terhadap pihak lain dan kemampuannya akan menumbuhkan empati, ketulusan belajar, tanpa disertai intensi mencari keuntungan pribadi di atas penderitaan orang lain.⁹² Keyakinan yang mendalam diperlukan untuk mengatasi hambatan belajar. Dialog pun perlu didasari kecintaan pada kemanusiaan dan motivasi untuk bebas dari penindasan.⁹³ Kesadaran kritis yang diusulkan Freire ini mendukung kerendahhatian terhadap orang lain dan mengarahkan kecintaan pada kemanusiaan. Pendidikan dialogis yang didasari cinta, harapan, kerendahhatian, kepercayaan, dan iman akan menumbuhkan penghargaan satu sama lain dan motivasi untuk belajar dari yang lain.

c. “Dialog dalam Iman dan Harapan”

Dalam Regula 1223 (*Regula Bullata*), ditegaskan bahwa “habitus studi diperbolehkan sejauh tidak memadamkan semangat doa dan devosi.”⁹⁴ Pendidikan adalah penting dalam Ordo Fransiskan, terutama untuk melawan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan semangat Injil.⁹⁵ Sebagai seorang kristiani, Freire pun menekankan pentingnya *harapan* dan *iman* dalam proses pendidikan. Dalam pandangannya, beriman berarti hidup sesuai dengan tuntutan dari iman itu.⁹⁶ Ia mengatakan, tidak mungkin mengimani Kristus tetapi melakukan tindakan diskriminasi dan

penindasan.⁹⁷ Bertindak berlawanan dengan iman bagi Freire sama dengan mengingkari iman atau apa yang diimani, maka iman dalam tindakan akan memunculkan makna mendalam dan harapan positif dalam proses pendidikan. Iman mengandaikan pendirian yang *membela kebebasan* yang juga berarti *menghormati kebebasan* orang lain. Pendidikan memberi peluang kepada setiap orang bertumbuh sesuai potensinya, dan dalam terang pemikiran Freire harus mengarahkan murid dan guru untuk menghormati kebebasan yang lain dan memberi ruang untuk mengeskpresikan diri.⁹⁸ Harapan pun dapat memotivasi seseorang untuk tetap berjuang dan mewujudkan kebebasannya sebagai pribadi otonom. Pendidikan yang berakar pada harapan dan iman tidak hanya mengedepankan teknik, ilmu, keterampilan,⁹⁹ tetapi juga membangun pribadi yang lebih utuh dan bertanggung jawab. Menurut Freire, iman yang diwujudkan dalam tindakan akan menegaskan kembali iman itu.¹⁰⁰ Pandangan Freire dan inspirasi Fransiskus bertemu dalam proses pendidikan yang diwujudkan dalam *tindakan* berdialog dan yang dilakukan dalam iman dan harapan.

Proses pendidikan yang dialogis bersifat ‘sederhana’, maka tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi melibatkan harapan personal dan pengalaman iman. Harapan dan iman memberi warna pada proses pendidikan sehingga terkait dengan Tuhan, kehidupan real, dan digerakkan spiritualitas kebersamaan. Dalam pendidikan yang dialogis, harapan dan iman setiap orang dapat menjadi pintu masuk untuk berdialog.¹⁰¹ Freire memandang harapan dan iman akan mendorong semua pihak untuk mewujudkan pendidikan yang memanusiakan dan yang membebaskan,¹⁰² dan ini dibangun melalui *perjumpaan* real orang-orang beriman.

Bahasa Penerimaan: Pendidikan Sebagai Dialog

Dari telaah sebelumnya, muncul pentingnya bahasa penerimaan di dalam konsep pendidikan sebagai dialog. “Bahasa penerimaan” bisa dilihat pula sebagai titik temu antara spiritualitas Fransiskus dan pemikiran pedagogis Freire dalam pendidikan dialogis. Dalam spiritualitas Fransiskus, “bahasa penerimaan” tampak pada rasa hormat dan rasa cinta kepada ciptaan, khususnya kepada sesama manusia, yang mendorong untuk menyapa ciptaan dengan sebutan ‘saudara’.¹⁰³ Pendidikan dialogis menempatkan guru dan murid sebagai *subjek* yang mengungkapkan penerimaan satu sama lain dalam dialog, dan bukan monolog.¹⁰⁴ Dialog adalah ‘perjumpaan’ antara manusia yang mengandaikan bahwa manusia pun berelasi dengan

dunia secara langsung, dan bukan ‘manusia sendiri’ dan ‘dunia sendiri’. Sebagai subjek dialogis, manusia berdialog dengan cinta, kerendahhatian, keyakinan, dan pemikiran kritis,¹⁰⁵ yang juga menjadi bahan bagi bahasa penerimaan antara guru dan murid.

Freire memandang bahwa dialog mesti dilakukan dengan kesadaran kritis dan karenanya menekankan karakter diskusi yang lebih formal. Fransiskus pun menekankan dimensi kesadaran kritis melalui *kehati-hatian* dalam perkataan dan tindakan. Pada saat bertobat, Fransiskus berusaha mendengar suara hatinya ketika orang lain mengatakan yang berbeda karena ia meninggalkan cita-citanya sebagai satria perang.¹⁰⁶ Pencarian kesadaran batin merupakan penelitian diri yang menyakitkan karena berhadapan dengan diri yang paling real, yang lemah dan berdosa. Pencarian itu adalah keberanian untuk masuk dalam keheningan. Fransiskus dapat mendengar gema suaranya sendiri setelah berdialog dengan Tuhan dalam doa, dan bertanya kepada Yesus mengapa Dia menyuruhnya berbalik ke Asisi.¹⁰⁷ Seperti Fransiskus, diperlukan pertimbangan (*discernment*) yang matang untuk memutuskan, sebagai wujud kesadaran kritis. Pertimbangan bukan hanya menuntun pada kehati-hatian, tetapi juga pada pemurnian motivasi. Kesadaran kritis Fransiskus diperoleh dari relasi dialogis dalam doa, dan bahwa ia akan hidup dalam persaudaraan yang diberikan Tuhan melalui saudara-saudaranya. Kehati-hatian Fransiskus juga tampak dalam memperlakukan seluruh ciptaan sebagai saudara; ia menyebut setiap ciptaan ‘Saudara’.¹⁰⁸ Kehati-hatian membawa kesadaran kritis pada penghargaan terhadap ciptaan.

Bahasa penerimaan dapat mengantar pada pengalaman proses pendidikan sebagai dialog. *Pertama*, Freire menginspirasi bahwa bahasa penerimaan sebagai “saudara seperjalanan” didasari oleh ‘cinta’,¹⁰⁹ sebab cinta membuka dialog. Cinta di sini adalah cinta yang ‘mendalam’ kepada dunia dan sesama, maka tindakan yang didasari cinta menggantikan penindasan dan superioritas dengan sikap bersahabat. Bagi Freire, dialog yang baik mesti membawa pembebasan, dan pendidikan yang membebaskan diungkapkan dengan cinta yang tulus, yang tidak sentimentil dan tidak manipulatif.¹¹⁰ Demikian juga, bagi Fransiskus, cinta adalah dasar relasi yang intim dengan Allah dan sesama yang terungkap dalam dialog komunikatif serta penuh kasih sayang.

Kedua, kerendahhatian adalah bentuk bahasa penerimaan sebagai salah satu syarat pendidikan dialogis. Freire dalam pedagogi kaum tertindas

menekankan bahwa manusia perlu menyadari keberadaannya sebagai “bagian tidak terpisahkan” dari orang lain.¹¹¹ Hal yang sama ditemukan dalam spiritualitas Fransiskus yang melihat bahwa semua ciptaan sebagai satu keluarga, yakni sebagai saudara dan warga dunia yang dicipta oleh Pencipta yang satu dan sama.¹¹² Perjumpaan guru dan murid dalam pendidikan dialogis mensyaratkan pula “bahasa penerimaan” dari masing-masing, yakni dalam sikap rendah hati. Di sinilah orang yang memiliki pengetahuan sederhana dan orang bijak masuk dalam dialog untuk belajar lebih banyak dari apa yang mereka ketahui.¹¹³

Ketiga, unsur penting lain dalam proses dialog ialah *harapan*. Adanya harapan pada kemanusiaan yang utuh memungkinkan pihak yang terlibat dalam pendidikan memperjuangkan *humanisasi* dan pembebasan lewat dialog. Harapan mengandaikan penerimaan ‘keutuhan’ dari yang lain. Harapan mengiringi perjuangan mencapai kemanusiaan dan pembebasan setiap orang untuk sampai pada *transformasi diri*. Dalam bahasa Fransiskus, transformasi diri adalah ‘pertobatan’ yang terus-menerus, yang mengantarkan orang mencapai kemanusiaan sejati. Jika guru dan murid tidak menjaga harapan, perjumpaan mereka tidak akan bermanfaat,¹¹⁴ maka harus ada tindakan konkret untuk mengubah keadaan saat ini.

Keempat, aspek pemikiran kritis mengantarkan guru dan murid pada dialog. Bagi Freire, pendidikan yang sejati tidak lepas dari komunikasi, bahwa komunikasi tidak mungkin terjadi tanpa dialog, dan bahwa dialog tidak akan terjadi tanpa pemikiran kritis.¹¹⁵ Pendidikan yang dialogis mesti dijiwai *empati* daripada sekadar simpati, sehingga akan bermanfaat bagi dua pihak. Pendidikan yang sekadar mentransfer ilmu tidak melibatkan *cinta*, karena cenderung searah dan tidak membangun sikap kritis. Pemikiran kritis dalam spiritualitas Fransiskus berupa kehati-hatian terhadap nafsu manusiawi dan motivasi pribadi, maka seorang Fransiskan mesti melakukan pertimbangan (*discernment*) sebelum bertindak.¹¹⁶ Dalam pendidikan, pertimbangan menuntun orang untuk tidak menerima begitu saja segala realitas atau pengetahuan dari luar. Sikap kritis dan kehati-hatian dalam mempertimbangkan akan mengarahkan orang untuk bertindak menuju visi atau tujuan yang jelas.

Dalam kenyataan pendidikan di Indonesia, masih dijumpai perbedaan peran yang tegas antara guru dan murid. Tampaknya relasi guru dan murid sebagai “saudara seperjalanan” perlu disesuaikan dengan konteks kultural

di Indonesia. Pengaruh budaya di Indonesia dan pengaruh budaya Timur mengedepankan nilai kekeluargaan, menjunjung tinggi perasaan, dan mengutamakan nilai tradisi.¹¹⁷ Hal-hal tersebut membuat perbedaan peran antara guru dan murid tidak dapat dihindari. Oleh karenanya, perbedaan peran ini masih memerlukan interpretasi “bahasa penerimaan” melalui kesadaraan akan yang lain sebagai saudara seperjalanan. Penerimaan terhadap yang lain bagi Freire merupakan sikap *toleran* sebagai pembuka jalan untuk belajar dengan yang berbeda.¹¹⁸ Dunia pendidikan dilihat dalam konteks penerimaan adalah medium untuk saling berguru atau saling belajar dan menemukan pengetahuan baru lewat dialog. Penerimaan masing-masing subjek adalah syarat untuk membangun suatu relasi dialogis¹¹⁹ di antara semua pihak dalam pendidikan.

“Membebaskan Saudara”: Nilai Pembelajaran

“Membebaskan saudara” adalah salah satu ungkapan yang mencerminkan nilai pembelajaran yang ditemukan dalam tulisan ini. Makna etimologis kata ‘guru’ dalam bahasa Sansekerta ialah *Gu*, artinya ‘kegelapan’, dan *Ru*, artinya ‘membebaskan dari’ atau ‘menyingkirkan’.¹²⁰ Terinspirasi Freire, pendidikan mesti membebaskan orang dari ‘ketertindasan’ yang menghambat berkembangnya potensi, kreativitas, dan diri yang otonom. Ketidaktahuan adalah sebetulnya ‘ketertindasan’. Proses belajar menjadi salah satu cara membebaskan manusia dari ketidaktahuan. Kebebasan, dalam konteks ini, dapat disebut *kebebasan insani* atau dalam lingkup pendidikan disebut *kebebasan akademis*.¹²¹ Dengan kebebasan itu, manusia bertanggung jawab terhadap diri sendiri, alam, sesama, dan Tuhan.

Dalam pandangan Fransiskus sebutan ‘Saudara’ dipahami secara lebih luas, sebab ia melihat ciptaan sebagai saudara dan saudarinya.¹²² ‘Saudara’ adalah sapaan yang dipakai untuk mengungkapkan rasa hormat terhadap realitas di luar diri, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda kosmis. Sebutan ini mencerminkan sikap hormat dan bakti kepada Pencipta melalui relasi dengan sesama ciptaan. Dalam dunia pendidikan, pengajaran dari sudut pandang guru dan pembelajaran dari sudut pandang murid, diarahkan pada dialog komunikatif sebagai saudara seperjalanan.¹²³ Umumnya kebenaran ilmiah teoretis ‘ditemukan’ dalam komunikasi dan diskusi, berbagi pengalaman dan pengetahuan di antara mereka yang berdialog.¹²⁴ Dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang dialogis,

peran guru lebih diperlukan sebagai pembimbing dan *saudara seperjalanan* bagi murid. Dalam hal ini guru perlu menguasai bahan pembelajaran lebih luas dan mendalam, dan itu akan bermanfaat dalam proses belajar yang adalah 'perjalanan'. Ketika ada gagasan berbeda dari murid, guru akan mampu mengakomodasi gagasan yang berbeda itu serta memotivasi dan mengarahkan murid sambil tetap berjalan bersama. Sejalan dengan pandangan Freire dalam *Pedagogy in Process*, dibutuhkan cinta tanpa pamrih dan kesadaran kritis untuk meninjau kembali kebenaran nilai-nilai yang diyakini sebelumnya.¹²⁵

Simpulan

Melalui korelasi pemikiran pedagogis Paulo Freire dan spiritualitas Fransiskus dari Asisi, telah ditemukan beberapa pokok inspirasi di atas. Dalam praktik pendidikan, ketika berlangsung percakapan menyangkut perbedaan nilai di antara saudara seperjalanan, akan dituntut sikap terbuka. Sikap ini mengarahkan orang untuk siap mendengar pendapat orang lain dan merevisi pendapat sendiri, sebab dialog mengandaikan dasar-dasar rasional dan praksis.¹²⁶ Keyakinan orang bisa berubah ketika ada kesediaan untuk terbuka dan keberanian untuk mengubah pandangan sendiri. Sikap terbuka terhadap *kebaruan* adalah syarat terselenggaranya pendidikan yang "membebaskan saudara". Pendidikan di Indonesia memungkinkan untuk memandang guru dan murid sebagai saudara seperjalanan. Relasi sebagai "saudara seperjalanan" mensyaratkan ketulusan, rasa cinta, dan rasa hormat satu sama lain.¹²⁷ Pemahaman 'saudara' sebagai 'teman' seperjalanan pun mengandaikan kesadaran di dalam suatu peziarahan yang sama. Inspirasi dari Fransiskus terkait hal ini yakni sikap mengutamakan saudara yang lain di atas kepentingan sendiri.¹²⁸ Mengutamakan saudara yang lain sebagai saudara seperjalanan mencerminkan sikap rendah hati untuk mendengarkan dan belajar dari yang lain. Bahasa dialogis dalam proses pengajaran dari sudut pandang guru dan pembelajaran dari sudut pandang murid, mengantar mereka untuk menemukan nilai-nilai baru. Nilai-nilai baru yang ditemukan ini dapat menumbuhkan antusiasme, agar perjalanan bersama itu menjadi sesuatu yang dinikmati, menyenangkan, dan menghidupkan. Pendidikan seharusnya adalah sesuatu yang menyenangkan dan membebaskan untuk dijalani.¹²⁹

Dalam proses belajar-mengajar, guru berperan mengarahkan murid untuk berani menimbang pandangannya serta menemukan keyakinan baru, yakni dengan cara masuk ke dalam dialog. Bagi Freire, seorang guru adalah subjek yang berusaha *mengetahui bersama* dengan subjek yang lain.¹³⁰ Tindakan itu merupakan proses “membebaskan saudara” dari ketidaktahuan dan mungkin juga dari kekeliruan, namun yang didasari oleh rasa tanggung jawab. Melalui temuan-temuan di atas, pendidikan yang memanusiakan dan membebaskan adalah hal yang bisa diwujudkan,¹³¹ juga di dalam konteks Indonesia. Peran masing-masing pihak dalam perjalanan tetap dipertahankan. Kehadiran guru diperlukan untuk membantu merangsang pemikiran murid dan mengarahkan proses belajar murid pada penemuan nilai-nilai pembelajaran. Sementara itu, murid pun akan mampu menangkap makna dan menemukan nilai dari apa yang dipelajari dalam pengalaman belajar dan menemukan keterkaitannya dengan pengalaman hidupnya. Pengalaman adalah sesuatu yang akan berlalu, tetapi ‘makna’ yang diperoleh dari pengalaman tersebut akan tetap tinggal.¹³² Nilai pembelajaran akan tampak bila murid mampu mengimajinasikan ‘keterkaitan’¹³³ berbagai peristiwa dan menerjemahkannya menjadi suatu pengertian atau gagasan baru yang diyakininya.¹³⁴ Dengan demikian, nilai pembelajaran yang diperoleh dari proses tersebut dapat mengantar murid bukan hanya menjadi manusia yang bebas, tetapi juga menjadi manusia yang luhur dan utuh, yang mampu ‘melampaui’ dirinya sendiri.

Bibliography:

- Abidin, Zainal. *Paulo Freire: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press, 2022.
- Bigaroni, Marino. *Legenda Perugina*. Jakarta: SEKAFI, 2003.
- Collins, Denis. *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya (Paulo Freire: His Life, Works and Thought)*. Trans. Henry Heyneardhi & Anastasia P. Ed. Kamdani. Yogyakarta: Komunitas APIRU & Pustaka Pelajar, 2002.
- Conti, Martino. *Identitas Fransiskan (L'identita Francescana dei Fratelli e delle Sorelle del Terzo Ordine Regolare di San Francesco)*. Trans. Paskalis B. Syukur. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- Esser, Kajetan. *Fransiskus Asisi dan Karya-karyanya*. Trans. Leo L. Ladjar OFM. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- _____. *The Writings of Saint Francis of Assisi*. Trans. Pascal Robinson. Philadelphia: Publication of Franciscan Archive, 1999.
- Foley, Leonard, Jovian Weigel, dan Patti Normile. *Spiritualitas Fransiskan untuk Kaum Awam*. Trans. Paskalis B. Syukur (Jakarta: SEKAFI, 2007) 24.
- Freire, Paulo. *Pedagogi Hati*. Trans. A. Widyamartaya Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____. *Pedagogy in Process*. Edited by Carman ST. John Hunter. New York: The Seabury Press, 1978.
- _____. *Pedagogi Kaum Tertindas*. Trans. Utomo Dananjaya., et. al. Jakarta: LP3S, 1991 [1972].
- _____. *Pendidikan yang Membebaskan*. Trans. Martin Eran dan Mujib Hermani. Yogyakarta: Media Lintas Batas, 2001.
- _____. *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*. Trans. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____. “Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusikan” dalam Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, et. al. *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Trans. & Ed. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi ke-3, 2001.
- Geiger, Polykarp. *Spiritualitas Fransiskus Asisi*. Sibolga: Persaudaraan OFM. Capusin, 1991.
- House, Adrian. *Francis of Assisi*. London: Hidden Spring, 2001.
- Johnson, W. David, Roger T. Jhonson & Smith., “Cooperative Learning and Individual Student Achievement in Secondary Schools”. *Secondary schools and Cooperative Learning*. Jon E. Pedersen & Annette D. Digby (Eds.). New York: Routledge, 2013.
- Joyce, Bruce., Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching – Ninth Edition*. Boston, etc.: Pearson, 2015.
- Persaudaraan KSFL, *Konstitusi KSFL (Kongregasi Suster Fransiskan Santa Lusia) Semuanya untuk Semua*
- Leo Sherley dan Price, *Fioretti dan Lima Renungan tentang Stigmata Suci*, Diterjemahkan oleh tim Sekertariat Keluarga Fransiskan Indonesia. Jakarta: SEKAFI, 1998.

- Mahapatra, B.C. *Model of Teaching in Education*. New Delhi: Serup and Sons, 2004.
- Marbun, Donatus, Michael Manurung, Manangar, Marianus dan Serpulus. *Aktualisasi Spiritualitas Fransiskan*. Diedit oleh Serpulus dan Togar Nainggolan. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- McCarthy, Andrew T. *Francis of Assisi as Artist of the Spiritual Life*. New York: Paulist Press, 2010.
- Moorman, John. *A History of the Franciscan Order. From Its Origins to the Year 1517*. Oxford: Clarendo, 1968.
- Reigeluth, Beaty, and Myers, *Instructional-Design the Theories and Models*. New York: Routledge, 2017.
- Roest, Bert. *Franciscan Learning, Preaching, and Mission c.1220-1650*. Leiden: Brill, 1681.
- Saudara Kelana, *Kuntum-Kuntum Kecil: Butir-butir Permenungan Saudara Kelana*. Jakarta: SEKAFI, 2007.
- Sherley, Leo and Price, *Fioretti dan Lima Renungan tentang Stigmata Suci*. Jakarta: SEKAFI, 1998.
- Simsic, Wayne. *Hikmat Fransiskus, Hikmat Kita*. Diterjemahkan oleh Endrikus Seta, OFM. Jakarta: SEKAFI, Cetakan II, 2008.
- Stoutzenberger, Joseph M. & John D. Bohrer. *Meditasi Bersama Fransiskus*. Trans. Paskalis B. Syukur, OFM. Jakarta: SEKAFI, Cetakan X, 2004.
- Suhardi, Alfonsus (Ed.). *Semangat Jiwa Fransiskan, Kongregasi dari Bennebroek*. Diterjemahkan dari Bahasa Belanda. Pematangsiantar: Provinsialat KSFL, 2018.
- Suparno, Paul, J. Rohandi, G. Sukadi, & S. Kartono. *Lembaga Pendidikan Katolik dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Tedjoworo, Hadrianus. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Van Doornik, N.G.M. *Fransiskus dari Asisi: Nabi bagi Masa Kini*. Trans. Wahjo. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1977.
- Yulisa, Maria, M. Ludovika, Alfoncine, & M. Xaveria. "Pilar-pilar Spiritualitas PRCA (Peniten Rekolek Charitas Alles voor Allen)". *Pengenalan Spiritualitas Penghayat PRCA*. A. Eddy Kristiyanto, OFM (Ed.). Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Endnotes:

- 1 Email: desnamalau22@guru.smp.belajar.id.
- 2 Email: htedjo@unpar.ac.id; corresponding author.
- 3 Bdk. Prasetya Murniati, et.al., *Spiritualitas Transformatif*. Ed. Banawiratma, SJ. (Yogyakarta: Kanisius, 1990) 58.
- 4 Bdk. Paulo Freire, "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan", *Menggugat Pendidikan*, Omi Intan Naomi (Trans. & Ed.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi ke-3, 2001) 437.
- 5 *Ibid.*, 421.
- 6 *Ibid.*, 440.
- 7 Bdk. Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. trans. Henry Heyneardhi & Anastasia P. ed. Kamdani (Yogyakarta: Komunitas APIRU & Pustaka Pelajar, 2002) 102.
- 8 Bdk. Freire, "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan", *art. cit.*, 449.
- 9 "The culture of silence" merupakan frasa yang digunakan Freire untuk menunjukkan ketidaksadaran kaum tertindas dengan keadaan yang sedang ditindas. *ibid.*, 119.
- 10 Lih. Collins, *op. cit.*, 125.
- 11 Bdk. Freire, "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan", *art. cit.*, 444.
- 12 Bdk. Collins, *op. cit.*, 100.
- 13 Transformasi diri dalam gagasan Freire sejalan dengan pemikiran Paulus dalam hal pertobatan yang membutuhkan transformasi diri (perubahan) menuju kebebasan atau keselamatan. Bdk. Paulo Freire, *Pedagogi Hati*. Trans. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 100.
- 14 *Ibid.*, 109.
- 15 Bdk. Freire, "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan", *art. cit.*, 425.
- 16 Bdk. Pemikiran Martin Buber, *I and Thou*, kehadiran yang lain diperlakukan sebagai subjek "saya yang lain" dalam bahasa perjumpaan dalam sebuah dialog. Martin Buber, *I and Thou*. Trans. Gregor Smith (New York: Paulist Press, 1958) 87.
- 17 Bdk. Collins, *op. cit.*, 114.
- 18 *Ibid.*, 86.
- 19 Lih. Zainal Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia* (Yogyakarta: DIVA Press, 2022) 99-100.
- 20 Bdk. *ibid.*, 103-104.
- 21 Bdk. Collins, *op. cit.*, 125.
- 22 Bdk. *ibid.*, 113.
- 23 *Ibid.*, 105-106.
- 24 Bdk. *ibid.*, 99.
- 25 *Ibid.*, 105.
- 26 Bdk. *ibid.*, 111.
- 27 Lih. Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan*, terj. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 22.

- 28 Lih. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) 797.
- 29 Bdk. Paulo Freire, *Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, terj. A. Widiarmartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 163.
- 30 *Ibid.*, 168.
- 31 Bdk. Freire, *Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, *op. cit.*, 27.
- 32 *Ibid.*, 201.
- 33 Lih. Freire, *Pedagogy in Process*, Trans. Carman St. John Hunter (New York: The Seabury Press, 1978) 273.
- 34 Bdk. Collins, *op. cit.* 100.
- 35 Bdk. Freire, *Pedagogi Hati*, *op. cit.*, 100.
- 36 Spiritualitas Fransiskus Asisi merupakan salah satu bentuk penghayatan keutamaan-keutamaan kristiani dalam menjadi pengikut Kristus. Bdk. Leonard Foley, *et. al. Spiritualitas Fransiskan untuk Kaum Awam*, trans. & ed. Paskalis B. Syukur (Jakarta: SEKAFI, 2007) 24.
- 37 Bdk. Prasetya Murniati, *et. al. Spiritualitas Transformatif*, ed. Banawiratma (Yogyakarta: Kanisius, 1990) 58-59.
- 38 Lih. Paul Rout, *Fransiskus dan Bonaventura*, ed. Peter Vardy (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 16.
- 39 Lih. Polykarp Geiger, *Spiritualitas Fransiskus Asisi* (Sibolga: Persaudaraan OFM. Capusin, 1991) 78.
- 40 Fransiskan adalah sebutan untuk pengikut Fransiskus yang laki-laki (bruder, frater, dan para imam) dan Fransiskanes merupakan sebutan bagi pengikut Fransiskus yang perempuan (suster-suster dari berbagai kongregasi dan ordo) Lih. Leonard, *et. al., Spiritualitas Fransiskan untuk Kaum Awam* (Jakarta: SEKAFI, 2007) 14. Dalam tulisan ini digunakan istilah 'fransiskan' saja untuk mengacu pada para pengikut Fransiskus baik laki-laki maupun perempuan.
- 41 Santo dan santa merupakan sebutan bagi orang-orang yang selama hidupnya dianggap kudus oleh Gereja Katolik Roma. Gelar santo atau santa diberikan setelah melalui proses kanonisasi seseorang beriman katolik yang sudah meninggal dunia. Lih. Adrian House, *Francis of Assisi* (London: Hidden Spring, 2001) 2.
- 42 Lih. Martino Conti, OFM, *Identitas Fransiskan (L'identita Francescana dei Fratelli e delle Sorelle del Terzo Ordine Regolare di San Francesco)* trans. Paskalis B. Syukur (Yogyakarta: Kanisius, 2007) 25.
- 43 Fransiskus diinspirasi oleh kata-kata Yesus ketika diberi tahu bahwa ibu dan saudara-saudara-Nya mencari Dia "...Siapa yang mendengarkan sabda-Ku dan melakukannya dialah ibu-Ku, dialah saudara-saudara-Ku". Lih. Conti, *ibid.*, 37.
- 44 *Ibid.*, 112.
- 45 Peniten berasal dari kata (bahasa Latin) *paenitentia*, yang berarti sesal, tobat. Perihal konteks historis gerakan Fransiskan Peniten (*the Order of Penitents*) dalam masyarakat gerejawi Abad Pertengahan. 'Rekolek' merujuk pada istilah 'Rekolektin'. sebutan ini berasal dari Belandan 'Recollectinen" yang merupakan jenis feminim dari "Recollecten" Bdk. Antonius Eddy Kristiyanto, OFM (ed.) *Gerakan Awal Kongregasi Peniten Rekolek* (Kanisius: Yogyakarta, 2009) xi.
- 46 Walaupun Fransiskus sudah meninggal, spirit yang diteladankannya tetap hidup sampai saat ini. Hal tersebut tampak dari banyaknya orang yang mengikutinya. Banyaknya saudara yang masuk dalam ordo mempengaruhi munculnya pembaharuan penghayatan yang berbeda. Para pengikut Fransiskus memberi analogi dalam

mengambarkan pengikut Fransiskus, seperti pohon yang memiliki tiga cabang besar dan masing-masing cabang memiliki ranting. Cabang pertama adalah Ordo pertama Fransiskan, yakni OFM, OFMConv, OFMCap. Cabang kedua adalah Ordo Santa Klara yang bertekad mengikuti corak hidup Fransiskus. Cabang yang lain adalah Ordo Ketiga Santo Fransiskus yang dibagi menjadi dua, yakni Ordo Fransiskan Sekuler dan Ordo Fransiskan Reguler. Ordo Ketiga Fransiskan Sekuler ialah fransiskan yang hidup sebagai awam, baik laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, Ordo Fransiskan Reguler adalah mereka yang bergabung bersama dalam komunitas, mengucapkan tiga kaul, yakni kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan serta mengikuti anggaran dasar atau regula Santo Fransiskus (seperti KSFL, FSE, FCJM); *ibid.*, 11.

- 47 Lih. John Moorman, *A History of the Franciscan Order. From Its Origins to the Year 1517* (Oxford: Clarendo, 1968) 40.
- 48 *Ibid.*, 45.
- 49 Bdk. Foley, et. al., *Spiritualitas Fransiskan untuk Kaum Awam*, *op. cit.*, 50.
- 50 *Ibid.*, 55.
- 51 Bdk. Moorman, *A History of the Franciscan Order. From Its Origins to the Year 1517*, *op. cit.*, 24.
- 52 Bdk. Foley, et. al., *Spiritualitas Fransiskan untuk Kaum Awam*, *loc.cit.*
- 53 “Sang Kebaikan Tertinggi” merupakan sapaan khas Fransiskus kepada Allah yang mahabaik, yang melampaui segala kebaikan yang ada dalam diri manusia. Bdk. Conti, *Identitas Fransiskan*, *op. cit.*, 30.
- 54 Bdk. Murray Bodo OFM. *Fransiskus Perjalanan dan Impian*, terj. dan ed. Paskalis, et. al. (Jakarta: SEKAFI, 2002) 77.
- 55 Lih. *Konstitusi Kongregasi Suster Fransiskan Santa Lusía*, Bagian Dekrit Pengesahan (Pematangsiantar: Persaudaraan KSFL, 1999) viii.
- 56 Lih. *Ibid.*, bagian Trilogi KSFL.
- 57 Konstitusi KSFL, Pasal ke-6, “Cara Kita Mengabdikan dan Bekerja”, 26-27 .
- 58 Bdk. *loc.cit.*
- 59 Konstitusi KSFL, pasal ke-5, “Panggilan dan hidup kita dalam ketiga kaul”. 20.
- 60 Bdk. M. Yulisa, “Pilar-pilar Spiritualitas PRCA (Peniten Rekolek Charitas Alles voor Allen)”, *Pengenalan Spiritualitas Penghayat PRCA*. A. Eddy Kristiyanto, OFM. (ed.) (Yogyakarta: Kanisius, 2018) 38.
- 61 Trilogi KSFL merupakan istilah yang dipakai oleh tarekat yang menunjukkan ‘kekhasan’ spiritual yang dihayati dari teladan hidup Fransiskus, yakni Kerendahanhatian, Persaudaraan, dan Kesederhanan dalam pertobatan terus-menerus. Bdk. Modul pendalaman Spiritualitas KSFL, *Menghayati Hidup Persaudaraan Sesama Ciptaan dan Sebagai KSFL* Bab II, dalam Triduum menyambut Pesta Fransiskus, 2 Oktober 2017.
- 62 Bdk. *loc. cit.*
- 63 Wasiat diartikan menurut arti biblis dan bukan yuridis. Wasiat dalam hal ini dihami mendekati *perjanjian* Dalam Kitab Suci, karena dokumen ini konteksnya mengajak saudara-saudara untuk menghayati ikatan janji kasih antara Allah dan orang pilihannya dalam persaudaraan Fransiskan. Isi wasiat 14 “Tuhanlah yang menganugerahkan kepadaku saudara-saudara”. Bdk. Kajetan Esser, OFM., *Fransiskus Asisi dan Karya-karyanya*. terj. dan ed. Leo. L. Ladjar OFM (Yogyakarta: Kanisius, 1989, cetakan II) 159-161.
- 64 Lih. Konstitusi KSFL, Pasal ke-3 bagian “Hidup Persaudaraan KSFL”, 16.

- 65 *Ibid.*, 15.
- 66 *Ibid.*
- 67 Melakukan pertobatan bagi Fransiskus berarti *metanoia*, yakni mengalami perubahan baru secara lahir dan batin. Bdk. Conti, *Identitas Fransiskan*, *op. cit.*, 67.
- 68 Lih. Leo Sherley dan Price, *Fioretti dan Lima Renungan tentang Stigmata Suci*, terj. Tim Sekretariat Keluarga Fransiskan Indonesia (Jakarta: SEKAFI, 1998. Cetakan II) 55.
- 69 Lih. Konstitusi KSFL, Pasal 5 (“Panggilan dan Hidup KSFL dalam Ketiga Kaul”) 22.
- 70 Lih. Catherine Soanes, (ed.) *The Oxford Compact English Dictionary* (New York: Oxford University Press, 2003, Second edition) 243.
- 71 Lih. Joseph M. Stoutzenberger dan John D. Bohrer, *Meditasi bersama Fransiskus*, trans. Paskalis B. Syukur, OFM (Jakarta: SEKAFI, 2004, Cetakan X) 81.
- 72 *Ibid.*, 83.
- 73 Bdk. Wayne Simsic, *Hikmat Fransiskus, Hikmat Kita*, trans. Hendrikus Seta, OFM (Jakarta: SEKAFI, 2008, Cetakan II) 72.
- 74 Bdk. Kajetan Esser, OFM, *The Writings of Saint Francis of Assisi*, trans. dan ed. Pascal Robinson (Philadelphia: Publication of Franciscan Archive, 1999) 7.
- 75 *Ibid.*, 10.
- 76 Bdk. Freire, *Pedagogi Hati*, trans. A. Widyamartaya, *op. cit.*, 40.
- 77 Bdk. Collins, *op. cit.*, 32.
- 78 Bdk. *ibid.*, 43.
- 79 Bdk. *ibid.*, 85.
- 80 Lih. Saudara Kelana, *Kuntum-kuntum Kecil, Butir-Butir Permenungan Saudara Kelana*, ed. Albertus Purnomo, OFM (Jakarta: SEKAFI, 2007) 88.
- 81 Bdk. Freire, *Pedagogi Hati*, *op. cit.*, 55.
- 82 *Ibid.*, 75.
- 83 Lih. Bert Roest, *Franciscan Learning, Preaching, and Mission c.1220-1650* (Leiden: Brill, 1681) 13.
- 84 Munculnya perdebatan antara lain dapat dilihat pada pandangan Paul Sabiter, bahwa kebiasaan studi merupakan hal yang ditentang oleh Fransiskus. Ia juga mengatakan bahwa Fransiskus bukanlah orang yang terpelajar dan bahwa ia memiliki pemikiran yang sederhana. Lih. *ibid.*, 10.
- 85 Untuk memberikan suatu cara pandang berbeda mengenai hubungan Fransiskus dengan kepentingan studi, para fransiskan tidak berusaha mempertentangkan, tetapi beritikad baik memberi perbandingan pendapat sesuai realitas yang telah terjadi di dalam Ordo. Lih. Esser, *The Writings of Saint Francis of Assisi*, *op. cit.*, 8.
- 86 Lih. Fransiskus Borgias M., *Devosi Santo Antonius dan Renungan Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2005) 34.
- 87 Penegasan tersebut sama dengan apa yang sudah diteladankan oleh Rasul Petrus dan Yohanes dalam Kis. 4:13. “Ketika sidang melihat keberanian mereka dan mengetahui bahwa keduanya orang biasa, yang tidak terpelajar, maka heranlah mereka; mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Kristus.” Lih. Roest., *op. cit.*, 10.
- 88 Roest mengatakan bahwa frase “orang biasa yang tidak terpelajar” dalam bahasa Latin (*Biblia Vulgata, Acta Apostolorum* 4:13) adalah *homines essent sine litteris, et idiotae*, yang merupakan ungkapan langsung kerendahhatian Fransiskus di hadapan Injil; lih. Roest, *op. cit.*, 32.

- 89 *Ibid.*, 9.
- 90 Bdk. Freire, *Pedagogi Hati*, *op. cit.*, 100.
- 91 Bdk. Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, terj. dan ed. Martin Eran dan Mujib Hermani (Yogyakarta: Media Lintas Batas, 2001) 100.
- 92 Bdk. *loc. cit.*
- 93 *Ibid.*, 69.
- 94 Bdk. Esser, *The Writings of Saint Francis of Assisi*, *op. cit.*, 7.
- 95 Lih. Roest, *op. cit.*, 9.
- 96 Bdk. Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan*, terj. Robert R. Barr (Yogyakarta: Kanisius, 1999) 55.
- 97 Bdk. Freire, *Pedagogi Hati*, *op. cit.*, 122.
- 98 Bdk. *ibid.*, 80.
- 99 Bdk. Collins, *op. cit.*, 70.
- 100 Bdk. Freire, *Pedagogi Hati*, *op. cit.*, 17.
- 101 *Ibid.*, 66.
- 102 Bdk. *ibid.*, 200.
- 103 Bdk. N. G. M. Van Doornik, MSC, *Fransiskus dari Asisi, Nabi Bagi Masa Kini*, terj. Wahjo OFM (Jakarta: Vicaria Missionaria OFM.) 96.
- 104 Bdk. Collins, *op. cit.*, 124.
- 105 Bdk. Paulo Freire, *Pedagogi Kaum Tertindas*, terj. Utomo Dananjaya, et. al (Jakarta: LP3S, 1991) 76.
- 106 Bdk. Bodo, *Fransiskus, Perjalanan dan Impian*, *op. cit.*, 11.
- 107 *Ibid.* 89.
- 108 Bdk. Polykarp Geiger, OFM., *Spiritualitas Fransiskus Asisi* (Sibolga: Persaudaraan OFM. Capusin, 1991) 118.
- 109 Bdk. Paulo Freire, “Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiaikan”, dalam Paulo Freire, et. al., *Mengugat Pendidikan*. Omi Intan Naomi (trans. dan ed.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) 421.
- 110 *Ibid.*, 77.
- 111 Bdk. Freire, *Pedagogi Kaum Tertindas*, *op. cit.*, 60.
- 112 Bdk. Doornik, MSC, *Fransiskus dari Asisi: Nabi bagi masa Kini*, *op. cit.*, 103.
- 113 Bdk. Freire, *Pedagogi Kaum Tertindas*, *loc. cit.*
- 114 Bdk. *ibid.*, 79.
- 115 *Ibid.*, 80.
- 116 Bdk. Doornik, *Fransiskus dari Asisi, Nabi bagi masa Kini*, *op. cit.*, 67.
- 117 Ki Hadjar Dewantara adalah seorang pelopor pendidikan untuk masyarakat pribumi Indonesia ketika penjajahan Kolonial Belanda. Ia lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889 dan meninggal di usia 69 tahun di Yogyakarta, 26 April 1959. Dewantara juga adalah seorang pendiri sekolah Taman Siswa. Ia diangkat Presiden Soekarno menjadi menteri pendidikan pada masa itu. Berkat jasa membangun pendidikan Indonesia, ia dianugerahi gelar “Bapak Pendidikan Nasional”. Hari kelahirannya, 2 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Lih. Tauchid, Moch et. al., *Ki Hadjar Dewantara Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: UST Press, 2013) 20.
- 118 Bdk. Freire, *Pedagogi Hati*, *op. cit.*, 88.

- 119 *Ibid.*, 33.
- 120 Bdk. Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan* (Jakarta: Gramedia, 2009) xiii.
- 121 Bdk. Hendrik Berybe, "Dilema Pelembagaan Pendidikan," dalam Sindhunata (Ed.) *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 34.
- 122 Bdk. *Karya-Karya Fransiskus Asisi*, trans. & ed. Leo Laba Ladjar, OFM (Jakarta: SEKAFI, 2001) 81. *Gita Sang Surya* yang berisi "Kidung Pujian Saudara Matahari". Dalam buku itu Fransiskus menyapa matahari, air dengan sebutan 'Saudara', 'Saudari, dan 'Ibu'.
- 123 Bdk. Freire, *Pedagogi Hati*, *op. cit.*, 108.
- 124 Bdk. M. Sastrapratedja, *Pendidikan sebagai Humanisasi* (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2013) 346.
- 125 Bdk. Paulo Freire, *Pedagogy in Process*, Carman St. John Hunter (ed.) (New York: The Seabury Press, 1978) 28.
- 126 Bdk. Freire, *Pedagogi Hati*, *loc. cit.*
- 127 *Ibid.*, 72.
- 128 Bdk. Polykarp Geiger, OFM Cap, *Kursus Spiritualitas Fransiskus* (Sibolga: Ordo Kapusin Indonesia, 1991) 121.
- 129 Bdk. Freire, *Pedagogi Hati*, *op. cit.*, 105.
- 130 Lih. Collins, *op. cit.*, 154.
- 131 Bdk. Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, *op. cit.*, 86.
- 132 Bdk. Freire, *Pedagogi Hati*, *op. cit.*, 46.
- 133 Bdk. penjelasan bagaimana kekuatan daya imajinasi seseorang dapat menemukan keterkaitan berbagai hal yang tampaknya tidak berkaitan; Hadrianus Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern* (Yogyakarta, Kanisius, 2001) 68.
- 134 Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja* (Yogyakarta: INSIST Press, 2018) 159.